



Volume 3 Nomor 2 (Desember) 2024

**GENITRI: JURNAL PENGABDIAN
MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN**
ISSN: 2964-7010

***Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* pada
Komunitas Pariwisata terdampak COVID-19**

Dewa Ayu Putu Ratna Juwita¹, Luh Gede Pradnyawati², Anny Eka Pratiwi³,
Jl. Tanjung Bungkak, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: Dewa Ayu Putu Ratna Juwita
Email: dapratnajuwita@gmail.com

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah dinyatakan sebagai wabah dunia dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Selama 3 (tiga) tahun situasi ini menyebabkan menurunnya produktivitas kerja dan perekonomian sampai minus 3% di seluruh dunia berdasarkan laporan *International Monetary Fund (IMF)*. Berdasarkan data WHO, Indonesia menempati urutan ke-20 dari 230 negara dan wilayah teritorial yang terdampak pandemi COVID-19 terutama di bidang pariwisata. Di Bali sendiri, sumbangan di sektor pariwisata menempati urutan ke-2 setelah pertanian yang menjadi salah satu penggerak roda perekonomian daerah. Pada masa pandemi ini, villa, hotel dan tempat penginapan lainnya wajib melindungi tamu atau karyawannya dari bahaya covid-19 melalui suatu protokol CHSE. Dari diskusi yang dilakukan oleh tim PKM dan pihak hotel disepakati untuk memberi pemaparan berupa penyuluhan dan pendampingan tentang adaptasi kebiasaan baru di bidang kesehatan (CHSE) dari segi kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pelaku pariwisata tentang protokol CHSE. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan serta *focus group discussion (FGD)* terhadap pelaku pariwisata. Terdapat peningkatan skor pengetahuan tentang CHSE mitra dari 40 menjadi 86 (lebih dari 80% sesuai indikator capaian yang diharapkan) dari skor 40 menjadi 86. Dari aspek sikap, terdapat pula peningkatan skor sikap tentang CHSE mitra dari 55 menjadi 81 (lebih dari 80% sesuai indikator capaian yang diharapkan). Kami merekomendasikan agar kegiatan serupa juga diharapkan agar terus dilakukan pada pelaku pariwisata lainnya selama isu kesehatan tentang COVID-19 masih tetap ada.

Kata Kunci: CHSE, COVID-19, Adaptasi Kehidupan Baru

ABSTRACT

The ongoing Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pandemic leading to severe infection and deaths even. In the last 3 (three) years, this condition caused catastrophic financial challenges in the world. International Monetary Fund (IMF) reported the economic burden is minus 3%. World Health Organization reported that Indonesia is in 20th place from 230 countries impacted of pandemic in economy, health, and tourism. Bali, as the most tourism destination has the largest loss of economic struggles experiences. In this new normal era, many tourist's destination is not order Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) protocol yet, despite that this is the most important aspect to make reassurance of their safety on COVID-19 infection. We conducted a CHSE empowerment program to increase the knowledge and behavior of the tourism actors. This program increased the level of knowledge from 40 to 86 and also increase behavior from 55 to 81 (more than 80% claimed the indicators). Behavior scale also reported that there is an increase of behavior from 55 to 81 (more than 80% claimed the indicators). In general, the program has achieved the success indicators of program and deemed as success. We wish that the program can be continuing on other tourism actors in this new normal era post COVID-19 pandemic.

Keywords: CHSE, COVID-19, New Normal

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah dinyatakan sebagai wabah dunia dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi (WHO, 2023).. Selama 2 (dua) tahun situasi ini menyebabkan menurunnya produktivitas kerja dan perekonomian di seluruh dunia sampai minus 3%. Berdasarkan data WHO, Indonesia menempati urutan ke-20 dari 230 negara dan wilayah teritorial yang terdampak pandemi COVID-19 (Fakhrul Rozi Yamali, 2020).

Sumbangan di sektor pariwisata menempati urutan ke-2 setelah pertanian produk domestik bruto di Provinsi Bali yang menjadi salah satu penggerak roda perekonomian daerah (Antara, 2017). Salah satu destinasi wisata terkenal di Pulau Bali adalah daerah Batu Agung, Jembrana yang menjadi sentra wisata dengan banyak akomodasi, salah satunya adalah penginapan. Gelar Echo Villa adalah salah satu akomodasi tinggal yang terletak di Desa Batu Agung, Kabupaten Jembrana yang ikut membantu perekonomian terdampak COVID dengan mempekerjakan 10 orang karyawan. Gelar Echo Villa merupakan satu-satunya destinasi akomodasi wisata berupa penginapan yang bangkit kembali setelah terkena imbas dari Covid-19 yang belum menerapkan konsep CHSE. Pada masa pandemi ini, villa, hotel dan tempat penginapan lainnya wajib melindungi tamu atau karyawannya dari bahaya covid-19 melalui suatu protokol CHSE (Dina Mayasari Soeswoyo, 2021).

Protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) menerapkan kepastian akan kebersihan, kesehatan, keamanan serta lingkungan hidup pada tempat-tempat wisata, hotel atau restoran bagi pekerja dan wisatawan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) (I Putu Gede Parmal, 2021).

Protokol CHSE pada pelaku wisata, tempat wisata maupun produk wisata ditujukan sebagai acuan dalam melaksanakan sosialisasi, edukasi, simulasi, uji coba, pendampingan, pembinaan, pemantauan dan evaluasi dalam penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Penerapan protokol CHSE diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan kembali wisatawan yang ingin berkunjung ke sebuah destinasi wisata untuk mampu meningkatkan perekonomian

masyarakat yang sudah lama tidak bergerak (Efa Nugroho, 2021).

Objek program ini adalah Gelar Echo Villa merupakan salah satu destinasi hotel yang berlokasi di Desa Batu Agung, Jembrana. Hotel ini berada jauh dari jalan utama, yaitu di wilayah perkebunan warga yang jauh dari kebisingan. Hotel ini mempekerjakan 10 orang karyawan, yaitu tiga orang *cleaning servis*, satu orang satpam, tiga orang waitress, satu orang chef, dan satu orang manager. Dari diskusi yang dilakukan oleh tim PKM dan pihak pengelola hotel disepakati untuk memberi pemaparan tentang adaptasi kebiasaan baru di bidang kesehatan (CHSE) dari segi kesehatan terkait *new normal era* pasca Covid-19.

Gambar 1. Salah Satu Villa di Gelar Echo Villa



Dari hasil diskusi dan pengamatan langsung pada beberapa titik, pengelola dan staff belum pernah mendengar tentang protocol CHSE dan belum mengetahui pentingnya hal tersebut terhadap situasi pariwisata tersebut pada *new normal era*. Untuk menanggulangi hal tersebut, perlu dilakukannya sosialisasi tentang CHSE tersebut, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat kewaspadaan terhadap pandemic COVID-19 yang masih tetap ada serta meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap Covid-19.

METODE

Pelaksanaan program ini diawali dengan tahap pertama berupa survey lokasi mitra berupa observasi ke Gelar Echo Villa seijin pemilik tempat. Tahap ini juga menggali pengetahuan pemilik tentang CHSE, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi terkait implementasi CHSE di lapangan, dan mendiskusikan program apa yang tepat untuk dilaksanakan sesuai tema CHSE di wilayah kerja mereka. Pada tahap ini juga dikaji tentang permasalahan yang dihadapi, melakukan kajian masalah dan menentukan solusi, serta rencana pelaksanaan solusi yang disepakati. Permasalahan pada mitra yang

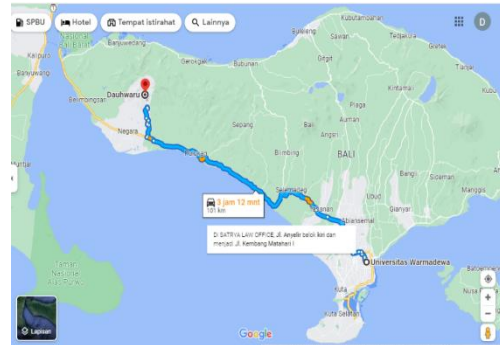
didapat adalah ketidaktahuan mitra terhadap CHSE sehingga mempengaruhi sikap mereka dalam pelaksanaan CHSE. Solusi permasalahan mitra yang disepakati adalah adanya penyuluhan dan pendampingan tentang CHSE kepada seluruh karyawan agar dapat Bersama-sama diimplementasikan ke dalam kegiatan kepariwisataan yang dijalankan secara continue. Tahap kedua adalah persiapan pelaksanaan kegiatan seperti mempersiapkan segala kebutuhan sarana untuk turun ke lapangan seperti ATK, LCD, dll. Tahap ketiga persiapan pelaksanaan kegiatan seperti mempersiapkan segala kebutuhan sarana untuk turun ke lapangan seperti ATK, LCD, dll, dan tahap keempat adalah melaksanakan penyuluhan tentang CHSE dan FGD atau *Focus Group Discussion* dengan melibatkan 10 orang mitra dari tempat tersebut.

Instrumen yang dipakai sebagai bahan dalam penyuluhan dan pendampingan, pre maupun post test antara lain: (a) *Cleanliness* seperti mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar, pemberian sarana mencuci tangan, serta melakukan desinfektan pos mobilisasi wisatawan di tempat tersebut; (b) *Healthy* seperti tidak menyentuh area wajah, menjalankan etika dalam batuk/bersin, memastikan boster vaksinasi, memastikan jarak aman, memastikan suhu tubuh, dan memakai APD yang sesuai dengan kondisi terkini, menyiapkan sarana kesehatan basic dalam kotak P3K, memastikan pengelolaan makanan higienis dan bersih, memastikan sirkulasi udara yang baik, dan kesiapan dalam menangani keluhan Kesehatan wisatawan; (c) *safety* seperti tata cara penanganan dasar keluhan kesehatan dan sarana P3K; dan (d) *environmental sustainability* seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah cair dan sampah, dan pemantauan dan evaluasi secara kontinu penerapan panduan serta SOP pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian tersebut (Syahrin, 2021). Indikator keberhasilan yang dipakai dalam program ini adalah peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku pelaku pariwisata >80%.

Lokasi kegiatan kegiatan ini adalah di Gelar Echo Villa, Desa Batu Agung, Kecamatan Negara, Jembrana. Lokasi kegiatan berjarak 101km dari tempat team program yang dapat ditempuh selama 3 (tiga) jam dengan jalur darat.

Kesuksesan target capaian menggunakan beberapa indikator yaitu: (a) peningkatan pemahaman dalam adaptasi kebiasaan baru protocol CHSE dan (b) adanya perubahan perilaku yang memenuhi adaptasi kebiasaan baru protocol CHSE.

Peta lokasi kegiatan dapat dilihat dari Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Mitra (Sumber: Googlemap)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan di Balai Banjar Desa Batu Agung yang dihadiri oleh kesepuluh mitra dan 3 (tiga) tim kegiatan. Karakteristik mitra dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Mitra

Inisial	Usia (tahun)	Jabatan
Karyawan 1	37	<i>cleaning servis</i>
Karyawan 1	53	<i>cleaning servis</i>
Karyawan 1	45	<i>cleaning servis</i>
Karyawan 2	43	satpam
Karyawan 3	52	waitress
Karyawan 4	49	waitress
Karyawan 4	48	waitress
Karyawan 5	46	Chef
Karyawan 6	44	Chef
Karyawan 7	32	manager

Kegiatan diawali dengan absensi dan pre test tentang materi pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang CHSE. Pre test materi pengetahuan, sikap, dan perilaku masing-masing terdiri dari 10 (sepuluh) soal dengan penilaian skala 10 pada masing-masing materi. Kegiatan kemudian dilakukan dengan penyuluhan tentang CHSE. Materi penyuluhan CHSE diberikan oleh narasumber dari bagian public health FKIK universitas Warmadewa. Kegiatan penyuluhan dilakukan selama 20 menit. Materi berisikan tentang kondisi terkini COVID-19 pasca pandemic,

definisi CHSE, peran CHSE di bidang kesehatan dalam rangka mendongkrak peluang kembali pariwisata bagi segmen-segmen terdampak Covid, terutama akomodasi penginapan, dan komponen-komponen yang masing-masing harus dipenuhi dalam implementasi CHSE *new era*.



Gambar 3. Penyuluhan oleh narasumber



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Dari hasil *focus group discussion* didapatkan implementasi pelaksanaan protokol CHSE di Gelar Echo Villa dengan membedah 4 aspek dari CHSE. Aspek *cleanliness staff* hotel didapatkan belum baik karena aspek-aspek CHSE seperti yang sudah dijelaskan narasumber belum terpenuhi semua. Kebersihan lingkungan dan akomodasi wisata seperti kamar hotel, walaupun selama pandemic tidak ada tamu, namun kamar-kamar yang terbuat dari kayu baik bangunan maupun furniturnya selalu dibersihkan. Model kamar hotel sudah baik karena sebagian besar kamar terdiri dari jendela sehingga memungkinkan masuknya sinar matahari dan sirkulasi udara menjadi optimal.

Disinfeksi kamar setiap tamu meninggalkan hotel belum pernah dilakukan hanya dilap menggunakan pembersih saja dan hanya melakukan disinfeksi terhadap rayap. *Fogging* nyamuk berkala, penyemprotan belerang untuk mengusir serangga dan ular dan penyemprotan rayap dilakukan setiap enam bulan sekali pada *furniture* kayu di hotel dengan mengosongkan ruangan dan tidak

menerima tamu selama kegiatan tersebut sudah dilakukan secara rutin. Makanan yang diantarkan juga sudah selalu tertutup oleh *plastic wrap*, namun pemakaian masker tidak selalu dilakukan saat bekerja, memasak, dan menyajikan makanan.

Dari hasil FGD, aspek perilaku *health* juga dikatakan belum baik karena belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait adaptasi kebiasaan baru terkait CHSE. Perilaku *health* termasuk diantaranya menggunakan masker dan mencuci tangan yang baik dan benar di tempat wisata yang sudah dilakukan, namun belum rutin; *hand sanitizer* selama ini tidak ada, serta belum adanya panduan gambar 7 langkah mencuci tangan menurut WHO di tempat cuci tangan. *Wastafel* sendiri sudah tersedia dan merupakan wastafel umum saat penerimaan pertama tamu datang ke hotel.

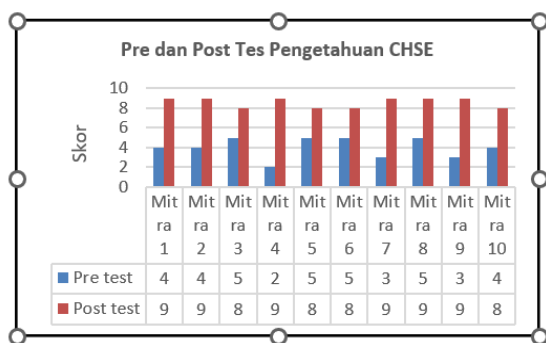
Dari hasil diskusi juga disebutkan bahwa belum terpasang himbauan tertulis mengenai protokol kesehatan terkait pencegahan COVID-19 (himbau tidak berjabat tangan, menghindari menyentuh bagian wajah terutama mata, hidung dan mulut, menjaga jarak aman minimal 1 meter, mencuci tangan dengan sabun/menggunakan *hand sanitizer*, memakai masker, penerapan etika bersin dan batuk). Fasilitas pemeriksaan suhu tubuh dan skrining untuk pegawai maupun wisatawan di pintu masuk villa juga dikatakan belum ada, serta belum tersedianya penanda jarak aman pada tempat penerimaan tamu dan tidak dilakukan penyemprotan desinfektan pada barang yang dibawa tamu. Protokol penerimaan tamu saat pertama kali datang juga belum dilakukan skrining secara maksimal oleh pengelola hotel, seperti pengukuran suhu tubuh. Satpam juga tidak ada menyemprot koper dan barang bawaan tamu dari luar dengan desinfektan. Himbauan mengenai pencegahan Covid-19 di area hotel juga tidak ada dan tidak terdapat himbauan menjaga jarak duduk pada kursi dll. Karyawan juga menyatakan bahwa belum pernah mendapat edukasi lengkap terkait dengan protokol adaptasi baru kesehatan di bidang pariwisata setelah pandemic Covid-19.

Aspek *safety* (keselamatan) dari hasil FGD juga dikatakan belum maksimal. Pihak hotel belum menyediakan kotak P3K dan perlengkapan penanganan kecelakaan sederhana dan nomor telepon fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Aspek environment didapatkan sudah ada mencakup pembuangan limbah cair yang sudah disalurkan ke tempat pembuangan khusus,

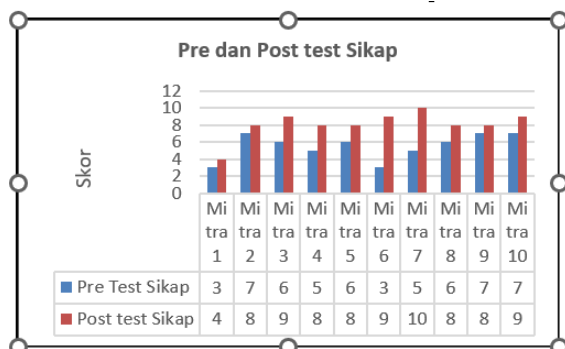
namun bermuara langsung ke sungai. Limbah sampah yang dapat didaur ulang diberikan ke pemasok sampah setiap 2 hari sekali dan sumber air yang dipakai yaitu berasal dari sumur bor. Pengolaan sampah kering sudah baik karena diambil setiap dua kali dalam satu minggu. Dan sampah sudah kelola oleh TPS setempat agar menjadi pupuk kompos.

Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan post tes. Hasil pre tes dan post test pengetahuan dan sikap kemudian dibandingkan untuk melihat apakah kegiatan berjalan sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan. Perbandingan nilai pre tes dan post tes dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Nilai Pre dan Post Test Pengetahuan



Grafik 2. Nilai Pre dan Post Test Sikap



Dari kedua grafik di atas didapatkan peningkatan skor pada pengetahuan dan sikap pada semua item pertanyaan tentang CHSE. Terdapat peningkatan skor pengetahuan tentang CHSE mitra dari 40 menjadi 86 (lebih dari 80% sesuai indikator capaian yang diharapkan). Dari aspek sikap, terdapat pula peningkatan skor sikap tentang CHSE mitra dari 40 menjadi 86 (lebih dari 80% sesuai indikator capaian yang diharapkan) dari skor 55 menjadi 81.

Nilai terendah skor pengetahuan adalah pada pertanyaan tentang definisi CHSE dan implementasi aspek E (environment) dalam upaya pencegahan Covid-19, sedangkan nilai terendah skor sikap ada pada pertanyaan tentang aspek safety pada pernyataan pentingnya sarana public health berupa tempat

layanan kesehatan terdekat untuk wisatawan. Sebuah studi menyebutkan bahwa sebagian besar pelaku pariwisata belum mengetahui tentang CHSE dan implementasi CHSE dalam mencegah penyebaran Covid-19 (Nina Mistriani, 2022).

Sebuah studi menyebutkan bahwa pengetahuan berasal dari intensionalitas yang merupakan struktur dari kesadaran. Kesadaran dibentuk dari penerimaan akan ketidaktahuan yang dapat diintervensi melalui rangsangan panca indra, yang dalam hal ini adalah melihat dan mendengar melalui penyuluhan (Putri, 2024).

Studi lain menyebutkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal yang belum dipahami. Hal ini merupakan respon terhadap rangsangan yang berasal dari luar/external (Adiya Narindra Pratiwi, 2021). Penyuluhan tentang CHSE ini baru pertama kali mereka dapatkan dan merupakan hal yang baru sehingga konsep dan pemahaman mereka belum terbentuk. Penyuluhan yang dibarengi dengan diskusi terkait aspek aspek CHSE sebagai integrasi pekerjaan mereka merupakan hal yang menarik dan baru bagi mereka sehingga dengan meningkatnya tingkat pengetahuan mampu meningkatkan sikap mereka, dan secara tidak langsung akan mampu memperbaiki perilaku mereka terhadap (Rahmawati Rahmawati, 2024).

Studi yang dilakukan Pradnyawati dkk menyebutkan bahwa kendala dalam penguatan CHSE di komunitas pariwisata adalah dari sektor *environment* atau lingkungan. Sektor ini dalam studi ini memiliki nilai pre test yang rendah, dimana pengelolaan limbah juga memiliki nilai penting sertifikat CHSE yang harus dimiliki pelaku pariwisata di bidang kesehatan sehingga mampu mempengaruhi perekonomian suatu daerah (Luh Gede Pradnyawati, 2022)

Dampak global dari pandemi COVID-19 menyebabkan gangguan makroekonomi yang bersumber dari pentingnya CHSE pada bidang pariwisata dengan kolaborasi kepada pihak kesehatan untuk dapat menanggulangi dampak ekonomi kesehatan global. Jika kondisi kesehatan masyarakat tdk dapat dikendalikan selama melawan pandemi COVID-19 maka akan menimbulkan inflasi pada suatu negara (Maital, 2020). Dengan adanya penyuluhan CHSE pada pelaku pariwisata diharapkan dapat menjadi garda terdepan kontribusi tenaga medis lintas

sektoral dalam meningkatkan kondisi mikroekonomi di wilayah teritorial terkecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan CHSE di salah satu objek wisata terdampak COVID-19 ini mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku mitra staff pegawai dalam pengaplikasiannya selama adaptasi kebiasaan hidup baru pasca COVID-19.

Saran tim adalah terus melakukan pendampingan tentang CHSE agar pelaksanaannya dapat continue sehingga mampu meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap isu-isu kesehatan pariwisata yang berkembang. Dari rangkaian kegiatan ini diharapkan agar terjadi perubahan perilaku dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial dan kerja new era pasca pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dana penelitian yang diberikan oleh Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiya Narindra Pratiwi, B. K. (2021). Strategi Pengelolaan Homestay Melalui Penerapan CHSE. *Jurmas Sosial dan Humaniora*, 170-176.
- Dina Mayasari Soeswoyo1, M. J. (2021). Tourism Potential and Strategy to Develop Competitive Rural . *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* , Pages 131-141 .
- Efa Nugroho1, D. N. (2021). Urban Community's Perceptions and Experiences about Social Distancing During COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 137-143.
- Fakhrul Rozi Yamali1, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia . *Ekonomis: Journal of Economics and Business*.

I Putu Gede Parma1, A. (2021). Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021). Atlantis Press.

Luh Gede Pradnyawati, D. A. (2022). Penguatan Program CHSE Mendukung Kebangkitan Pariwisata dan Bali Reborn di Banjar Penestanan Kelod, Desa Sayan. *Warmadewa Medical Jurnal*, 85-90.

Maital, P. S. (2020). *The Global Economic: Impact of COVID-19, A Summary Research*. Haifa: Samuel Neaman Institute.

Nina Mistriani, D. T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pemasaran Digital: Paket Wisata Terintegrasi di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2501-2507.

Putri, A. R. (2024). Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).

Rahmawati Rahmawati, R. W. (2024). Pelatihan Tentang Sertifikasi Cleaniless, Healty, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) Bagi Pengelola Homestay Di Desa Wisata Cikolelet Kabupaten Serang, Upaya Meningkatkan Keamanan Pengunjung. *Transformasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.